



Jurnal Ilmu Komunikasi  
**ULTIMACOMM**

Vol 10, No. 1

ISSN: 2085 - 4609 (Print), e- ISSN 2549-4007

Journal homepage: <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>



## **Pembingkaian Pemberitaan Nonton Bareng Film G30S/PKI di Media Daring (Analisis *Framing* Pan & Kosicki pada Media *Detik.com* dan *Kompas.com*)**

Luthfian Khoironi & Rana Akbari Fitriawan

To cite this article:

Khoironi, Luthfian & Fitriawan, R.A. (2018). Pembingkaian Pemberitaan Nonton Bareng Film G30S/PKI di Media Daring (Analisis *Framing* Pan & Kosicki pada Media *Detik.com* dan *Kompas.com*). *Jurnal UltimaComm*, 10(1), 73-91



Submit your article to this journal [↗](#)

Published in Partnership with



Full Terms & Conditions of access and use can be found at  
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>

## Pembingkaian Pemberitaan Nonton Bareng Film G30S/PKI di Media Daring (Analisis *Framing* Pan & Kosicki Pada Media Detik.com dan Kompas.com)

Luthfian Khoironi

Rana Akbari Fitriawan

Universitas Telkom

Email: luthfiank@gmail.com, ranaakbar@telkomuniversity.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemberitaan mengenai isu pro dan kontra terhadap pemutaran film G30S/PKI yang dibingkai oleh dua media daring, yakni *Detik.com* dan *Kompas.com*, pada periode September 2017. Metode analisis yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah analisis *framing model* Zhongdang Pan dan Kosicki. Metode penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media daring *Detik.com* terlihat lebih cenderung menganggap bahwa pemutaran film G30S/PKI merupakan suatu hal yang wajar jika dipertontonkan kepada masyarakat. Hal tersebut terlihat dengan cara *Detik.com* berusaha menyembunyikan beberapa fakta mengenai pemberitaan yang disajikan. Sedangkan *Kompas.com* terlihat lebih cenderung menganggap bahwa pemutaran film G30SPKI merupakan suatu hal yang tidak pantas untuk wajib dipertontonkan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara media daring *Detik.com* dan *Kompas.com* dalam membingkai sebuah berita mengenai pemutaran film G30S/PKI pada periode yang sama.

Kata Kunci: Berita, media daring, nonton bareng Film G30S/PKI, konstruksi media massa

### ABSTRACT

*This research aims to see the framing of G30S/PKI (Treachery of the Communist Party) film screening on two online media, Detik.com and Kompas.com, in September 2017. Qualitative data is compiled and analyzed in a constructivism perspective, using the model of Zhongdang Pan and Kosicki. The result shows Detik.com tends to frame the film screening as a proper thing to be done, while Kompas.com tends to present the film screening inappropriate. This study results in a significance difference in the way Kompas.com and Detik.com framed the news of the film screening in the same period.*

*Keywords: News, online media, film screening, G30SPKI, mass media construction*

## PENDAHULUAN

Pada September 2017, terjadi polemik di kalangan masyarakat terkait perintah Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo terhadap jajarannya untuk menonton bareng film G30S/PKI yang dirilis pada 1984, atau pada era Orde Baru. Nurmantyo menjelaskan maksud instruksinya terkait pemutaran film G30S/PKI adalah ingin mengajak bangsa Indonesia untuk tidak melupakan sejarah kelam dan mencegah terulang kembali kekelaman tersebut.

Wacana pemutaran film di media televisi saat itu menjadi perdebatan sejumlah kalangan, baik dari pegiat sosial hingga politikus. Pro dan kontra penayangan kembali film G30S/PKI menyita perhatian masyarakat luas, termasuk Presiden Indonesia Joko Widodo.

Film G30S/PKI dibuat oleh pemerintah Soeharto dan dulu sempat jadi tontonan wajib. Sejak ditayangkan tahun 1984, pemerintah Orde Baru mewajibkan setiap siswa di segala lapisan, pegawai negeri, dan perusahaan daerah untuk menonton film G30S/PKI setiap tanggal 30 September. Karena adanya pengarahannya kepada pelajar dan juga pegawai pemerintah untuk menonton, maka film G30S/PKI kala itu terpilih sebagai film yang paling banyak diputar dan ditonton. Adapun survei yang dilakukan oleh Majalah TEMPO pada 2002 menunjukkan setidaknya terdapat 97% dari total 1.101 siswa yang telah menontonnya dan terdapat kurang lebih 87% yang menontonnya lebih dari satu kali. Film yang diproduksi oleh Nugroho Notosusanto dengan sutradara Arifin C Noer ini sendiri menghabiskan anggaran sebesar Rp 800 juta.

Awal ditayangkan ke layar kaca, film G30S/PKI ini langsung mendapat nominasi dalam ajang Festival Film Indonesia pada 1984. Sutradara Arifin berhasil mendapatkan Piala Citra sebagai penulis skenario terbaik. Kemudian pada 1985, di ajang yang sama, Film G30SPKI mendapatkan Piala Antemas untuk kategori film unggulan terlaris pada 1984-1985 dengan penonton sebanyak 699.282 orang. Rekor ini bertahan hingga tahun 1995.

Film yang disutradarai oleh Arifin C Noer ini berdurasi 3 jam 37 menit. Di film tersebut banyak terdapat adegan kekerasan, ancaman, jeritan, tangisan, dan darah. Di film ini juga menampilkan tayangan-tayangan yang dapat memicu kemarahan umat Islam karena ada pembakaran buku-buku agama dan Alquran. Film ini makin mempertontonkan kekejian saat adegan-adegan penuh darah dari ditembaknya Jenderal Ahmad Yani, tetesan darah dari tubuh Ade Irma Nasution, penyiksaan terhadap empat pahlawan revolusi, hingga penyiletan wajah salah satu korbannya, yang kemudian dibuang ke sumur tua di Lubang Buaya.

Pada September 1998 penayangan Film G30SPKI dihentikan oleh Kementerian Penerangan, karena dianggap tidak sesuai dengan dinamika reformasi. Namun pada Oktober 2017, Nurmantyo memerintahkan seluruh jajarannya untuk menonton kembali film G30S/PKI. Hal ini memicu polemik di kalangan masyarakat dan peristiwa ini menjadi berita yang hangat dan menarik untuk diperbincangkan di media massa.

Banyak pro dan kontra yang terjadi di media massa mengenai penayangan kembali Film G30S/PKI di semua jajaran TNI dan berbagai kalangan masyarakat. Banyak pihak mendukung Film G30S/PKI diputar kembali dengan alasan untuk mengingat sejarah kelam di masa lalu ataupun juga mencegah kebangkitan PKI di Indonesia. Pihak yang tidak mendukung diputarnya kembali Film G30S/PKI menilai film ini sebagai alat propaganda ataupun kepentingan berpolitik.

Selain dari filmnya yang pro dan kontra, pemutaran filmnya juga menuai kontroversi, karena ajakan menonton Film G30S/PKI ini untuk pertama kalinya di Indonesia kepada seluruh jajaran TNI dan masyarakat daerah, sedangkan dulu hanya diputar di layar kaca saja. Yang menonton Film G30S/PKI ini bukan hanya dari jajaran TNI saja, melainkan juga dari berbagai kalangan umur masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa ikut bergabung menonton Film G30S/PKI ini. KPAI sendiri menganggap film ini tidak layak dipertontonkan kepada anak-anak karena memuat adegan-adegan sadis dan penuh kekerasan. Salah satunya adalah adegan saat para perwira militer diculik dari rumah mereka.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengatakan, adegan kekerasan baik fisik maupun verbal, apalagi adegan pembunuhan, akan menimbulkan trauma buruk pada anak-anak. Hal ini membahayakan kondisi psikologis anak-anak. Selain itu, dalam film tersebut banyak diksi yang juga mengandung kekerasan. Salah satu pernyataannya "darahmu halal jenderal", dan diksi lain yang kemungkinan besar tidak dipahami anak-anak. Masih banyak film sejarah yang lebih mendidik dan layak disaksikan anak-anak. Film sejarah sejatinya membangkitkan rasa nasionalisme dan merangsang cara berpikir kritis pada anak-anak. Masih cukup banyak film-film perjuangan dan biografi para pahlawan bangsa Indonesia yang layak dipelajari serta ditonton oleh anak-anak. Karena pertimbangan hal tersebut, KPAI mengimbau orangtua untuk mencegah anak mereka menonton film tersebut demi kepentingan terbaik bagi anak-anak.

Ada berbagai jenis media komunikasi massa yang saat ini dapat kita gunakan untuk mencari berbagai kebutuhan kita mengenai informasi, yaitu media cetak, media elektronik, dan media daring. Sepintas lalu orang menilai media daring sebagai bagian dari media elektronik, tetapi para pakar memisahkan dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media daring menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik,

tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perseorangan (Mondry, 2016, p. 12).

Media daring adalah bentuk perkembangan media massa saat ini, hasil revolusi dari media sebelumnya. Media massa daring menyajikan berbagai konten yang sangat menarik seperti yang disajikan di media massa cetak dan elektronik, namun secara disajikan secara digital dan diakses melalui jaringan internet. Terciptanya keberagaman media pada dasarnya karena adanya kontribusi dari teknologi. Inilah salah satu ciri dalam lingkungan media baru. Menurut McNamus (dalam Severin dan Tankard), ada pergeseran dari ketersediaan media yang dulu langka dengan akses yang juga terbatas menuju media yang melimpah (Nasrullah, 2013, p. 1).

Media digital, media *online*, *e-media* dan *cybermedia* adalah beberapa sebutan yang menggambarkan istilah media baru. Namun pada intinya, maksud dari media baru adalah perangkat media, baik itu *hardware* (perangkat keras) maupun *software* (perangkat lunak). Perubahan teknologi media serta pemaknaan terhadap medium telah memperbarui peran khalayak untuk menjadi lebih interaktif terhadap pesan itu (Nasrullah, 2013, p. 16).

Hadirnya media daring mempermudah orang mendapatkan berbagai informasi yang sesuai dengan yang diinginkan dan cepat, apalagi dengan kemudahannya yang bisa diakses secara gratis di mana saja dan kapanpun melalui perangkat elektronik yang terhubung dengan jaringan internet seperti, telepon genggam, laptop, ataupun *tablet*. Kemudahan akses berita ini merupakan perkembangan dari karakteristik media sebelumnya. Dulu masyarakat masih melihat informasi dari media cetak dan media elektronik saja, masyarakat tidak bisa bebas memilih informasi mana yang diinginkan, hanya bisa menikmati informasi yang diberikan oleh media itu sendiri. Media daring seperti sekarang ini mengubah perilaku komunikasi, baik itu komunikasi personal, komunikasi kelompok, ataupun komunikasi massa.

Munculnya media daring di Indonesia tidak terlepas dari hadirnya internet sebagai pemicu revolusi dari media massa untuk berkembang. Internet di Indonesia sendiri bermula pada 1990-an. Awalnya adalah proyek hobi dari sejumlah orang yang tertarik membangun jaringan komputer. Rahmat M. Samik-Ibrahim, Suryono Adisoemarta, Muhammad Ihsan, Robby Soebiakto, Putu Surya, Firman Siregar, Adi Indriyanto, Onno W. Purbo adalah nama-nama yang kerap disebut di awal sejarah internet di negeri ini.

Wabah internet mulai mengemuka di publik saat jasa layanan internet komersil pertama yaitu Indonet yang berdiri pada 1994. Selanjutnya, tidak ada catatan yang akurat sejauh ini mengenai situs pertama Indonesia yang tayang di dunia maya. Catatan tentang media pertama yang hadir di internet jauh lebih pasti yaitu *Republika Online* ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)) yang tayang perdana pada 17 Agustus 1994, satu tahun setelah *Harian Republika* terbit. Berikutnya, pada 1996

awak *Tempo* yang "menganggur" karena majalah mereka dibredel rezim Orde Baru pada 1994 mendirikan *Tempointeraktif.com* (sekarang [www.tempo.co](http://www.tempo.co)). *Bisnis Indonesia* juga meluncurkan situsnya pada 2 September 1996. Selanjutnya, jauh dari Jakarta, pada 11 Juli 1997, *Harian Waspada* di Sumatera Utara meluncurkan *Waspada Online* ([www.waspada.co.id](http://www.waspada.co.id)). Tak lama setelah *Waspada Online*, muncul *Kompas Online* ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)) pada 22 Agustus 1997. Merekalah generasi pertama media daring di Indonesia. Kontennya hanya memindahkan halaman edisi cetak ke internet, kecuali *Tempointeraktif* yang tidak lagi memiliki edisi cetak. Pada tahun-tahun ini, berita-berita yang tayang di situs-situs media daring itu bersifat statis. Internet pun belum begitu populer di tanah air. Selain itu, situs-situs berita itu belum berorientasi bisnis (Margianto dan Saefulla, 2012, p. 9).

Berbicara mengenai media daring tentu tidak terlepas dari politik. Lingkungan atau sistem dalam pengelolaan media massa tidak terlepas dari pengaruh politik seperti nilai-nilai, gagasan bahkan tujuan politik yang dimiliki oleh pemilik media, karena itu media massa pada dasarnya sangat sulit untuk bersikap netral karena mereka berada pada bayang-bayang berbagai kepentingan seperti kepentingan bisnis ataupun politik yang akan mempengaruhi bagaimana pembingkaiannya suatu peristiwa. Ini juga dipengaruhi oleh aspek ideologi dari suatu media massa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembingkaiannya pemberitaan tentang film G30S/PKI di media daring. Media daring menjadi pilihan karena media daring adalah media massa yang paling cepat memperbarui beritanya dan memiliki cara akses yang mudah.

Saat ini ada banyak sekali media daring di Indonesia, dari catatan Dewan Pers, Yosep Adi Prasetyo menyebutkan ada sekitar 44.300 ribu media daring (Liputan6.com). Dan dari sekian banyaknya media daring yang terdapat di Indonesia, peneliti memilih media daring *Detik.com* dan *Kompas.com*. Peneliti memilih media daring *Detik.com* dan *Kompas.com* karena kedua media tersebut merupakan salah satu dari lima media daring yang paling populer di Indonesia menurut situs alexa.com. Berikut adalah peringkat media daring terpopuler di Indonesia di tahun 2017 menurut situs alexa.com :

Tabel 1.1  
Media Berita Online Terpopuler Indonesia

No	Nama Situs	Peringkat (Indonesia)	Peringkat (Global)
1	<i>Tribunnews.com</i>	4	120
2	<i>Detik.com</i>	5	125

3	<i>Liputan6.com</i>	11	269
4	<i>Kompas.com</i>	12	293
5	<i>Kapanlagi.com</i>	14	389

Sumber: <https://www.alexa.com/topsites/countries/ID>  
( Diakses pada 16 November 2017, Pukul 06:02 )

Selain karena media daring *Detik.com* dan *Kompas.com* merupakan salah satu dari lima media terpopuler di Indonesia, peneliti juga mempunyai pertimbangan lain sebagai acuan media mana yang akan dipilih, yakni keduanya paling banyak memberitakan nonton bareng film G30S/PKI dibandingkan dengan media lain. *Kompas.com* menerbitkan sebanyak 79 berita, *Detik.com* sebanyak 65 berita, *Tribunnews.com* sebanyak 20 berita, *Liputan6.com* sebanyak empat berita, dan *Kapanlagi.com* hanya satu berita.

Seperti yang telah peneliti paparkan di atas, pemberitaan mengenai film G30S/PKI menjadi polemik di kalangan masyarakat dan banyak diperbincangkan di berbagai media. Peneliti ingin mengetahui bagaimana realitas pembingkai oleh media daring *Detik.com* dan *Kompas.com* dalam kasus tersebut menggunakan analisis *framing*. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Ada dua esensi dari *framing* tersebut. Pertama bagaimana peristiwa dimaknai, ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput. Kedua, bagaimana fakta itu ditulis. Ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan (Eriyanto, 2002, p. 10).

Dalam perspektif komunikasi sendiri, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan begitu, *framing* bisa dikatakan merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi peristiwa dan menulis berita. Pada akhirnya, cara pandang atau perspektif akan menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur, 2009, p. 162).

Model dari analisis *framing* sendiri ada empat yaitu, model Murray Edelman, model Robert N. Etnman, model William A. Gamson, dan model *framing* Zhongdang Pan, dan Gerald M. Kosicki. Model yang digunakan pada penelitian

ini sendiri adalah model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memiliki elemen yang lebih lengkap dibanding ketiga model *framing* lainnya. Dengan analisis *framing* menggunakan model Pan dan Kosicki terhadap media daring *Detik.com* dan *Kompas.com*, maka akan nampak bagaimana sebuah media menyajikan suatu berita, mengetahui yang ditonjolkan, serta akan dibawa ke mana berita tersebut.

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* model Pan dan Kosicki dapat dibagi dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Dapat diamati dari bagan berita (*lead*, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002, p. 255-256).

Berdasarkan pemaparan hal di atas maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian "Analisis Pembingkai Pemberitaan "Nonton bareng" Film G30SPKI di Media Daring (Analisis *Framing* Pan & Kosicki pada Media *Detik.com* dan *Kompas.com*)".

## TINJAUAN TEORI

### Media Dalam Jaringan (Daring)

Adanya media daring semakin mempermudah kita dalam mendapatkan berbagai informasi. Sepintas lalu orang akan menilai media dalam jaringan merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkan dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media dalam jaringan menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan (Mondry, 2016, p. 12).

Selain media daring, banyak penyebutan yang bisa disematkan untuk *cybermedia* (media siber) dalam literatur akademis, misalnya media *online*, *digital media*, media virtual, *e-media*, *network media*, media baru, media web, dan sebagainya. Penyebutan ini merujuk pada karakteristik maupun hal teknis seperti teknologi itu sendiri. Namun pada intinya, beragam penyebutan itu

memiliki muara yang sama, yakni merujuk pada perangkat media baik itu *hardware* (perangkat keras) maupun *software* (perangkat lunak). Juga, penggunaan istilah *cybermedia* dirasa lebih sesuai karena, pertama, kata itu bisa dimasukkan dalam kelompok kajian *cyber* seperti *cyberculture* atau budaya siber. Sehingga, penyebutan media tidak sekadar merujuk pada teknologinya, melainkan juga pada aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Kedua, kata *cyber* itu sendiri merupakan diskursus yang bisa ditelusuri dan mengandung makna yang cukup luas (Nasrullah, 2013, p. 16).

Media daring atau media baru seperti internet menurut John Vivian bisa melampaui pola-pola penyebaran pesan media tradisional; sifat internet yang bisa berinteraksi, mengaburkan batas geografi, kapasitas interaksi, dan yang terpenting bisa dilakukan secara *real time*. (Nasrullah, 2013, p. 17).

Setidaknya ada dua tipologi yang disodorkan oleh Monovich untuk mendekati kata interaktivitas dalam perspektif media baru, yakni tipe terbuka dan tipe tertutup. Dalam tipe terbuka, khalayak tidak sekadar disodorkan pilihan-pilihan tetapi bisa menentukan cara mengakses media baru sesuai dengan apa yang diinginkan. Di samping itu, tipe tertutup hanya membatasi khalayak untuk mengonsumsi media sesuai dengan struktur atau pilihan yang dibuat media (Nasrullah, 2013, p. 18).

Menurut Kridalaksana sendiri media daring dikategorikan sebagai jurnalistik media massa. Secara lebih khusus Kridalaksana mengategorikan media daring bersama televisi sebagai media elektronik audio visual yang berarti dapat dinikmati dengan melihat maupun mendengar (Sumadiria, 2005, p. 92).

Kini kehadiran media daring pada era globalisasi telah menambah perbendaharaan media baru untuk menolong para pembacanya. Inilah salah satu produk teknologi informasi yang telah berhasil merambah dunia baru melalui jaringan. Akses jaringan yang cepat, murah, dan mudah, seolah telah menghipnotis publik untuk bergantung pada media ini, khususnya untuk memperluas jaringan serta referensi bagi para penggunanya. Kebutuhan masyarakat sangat tertolong melalui media daring (Muhtadi, 2016, p. 77).

### **Online Journalism**

*Online journalism* adalah model baru dari *journalism*. Menurut Deuze, perbedaannya dengan *conventional journalism* terletak pada keputusan jenis baru yang dihadapi oleh para wartawan *cyber* (Santana, 2005, p. 137).

*Online journalism* harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah tersebut dengan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber, dan lain lain melalui *hyperlinks*.

Adapun lima prinsip *online journalism* menurut Bradshaw, yakni:

- a. *Brevity* (Keringkasan). Berita daring dituntut untuk bersifat ringkas, untuk menyesuaikan kehidupan manusia dan tingkat kesibukannya yang makin tinggi. *Online journalism* sebaiknya berisi tulisan ringkas saja. Hal ini juga sesuai dengan salah satu kaidah jurnalisme, yaitu *KISS (Keep It Short and Simple)*.
- b. *Adaptability* (Kemampuan Beradaptasi). Wartawan daring dituntut agar mampu menyesuaikan diri di tengah kebutuhan dan preferensi publik. Dengan adanya kemajuan teknologi, jurnalis dapat menyajikan berita dengan cara membuat keragaman, seperti dengan penyediaan format suara (audio), video, gambar, dan lain-lain.
- c. *Scannability* (Dapat Dipindai). Untuk memudahkan *audience*, situs-situs terkait dengan *online journalism* hendaknya memiliki sifat dapat dipindai agar pembaca tidak perlu merasa terpaksa dalam membaca berita.
- d. *Interactivity* (Interaktivitas). Komunikasi dari publik kepada jurnalis dalam *online journalism* sangat dimungkinkan dengan adanya akses yang semakin luas. Pembaca atau *viewer* dibiarkan untuk menjadi *user*. Hal ini sangat penting karena semakin *audience* merasa dirinya dilibatkan, maka mereka akan semakin dihargai dan senang membaca berita yang ada.
- e. *Community and Conversation* (Komunitas dan Percakapan). Media *online* memiliki peran yang lebih besar daripada media cetak atau media konvensional lainnya, yakni sebagai penjarang komunitas. *Online journalism* juga harus memberi jawaban atau timbal balik kepada publik sebagai sebuah balasan atas interaksi yang dilakukan publik tadi (Romli, 2018, p. 17).

Santana juga menyebutkan terdapat lima perbedaan utama yang telah diidentifikasi antara *online journalism* dan media massa internasional oleh Rafeli dan Newhagen, yaitu kemampuan internet untuk mengkombinasikan sejumlah media, kurangnya tirani penulis atas pembaca. Tidak seorang pun dapat mengendalikan perhatian khalayak. Internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung dan interaktif (Santana, 2005, p. 137).

## Ideologi Media

Setiap media memiliki ideologi-ideologi yang dianut. Menurut Aart van Zoest, sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Istilah ideologi menurut Karl Mannheim adalah salah satu istilah yang sangat banyak dipergunakan, terutama dalam ilmu-ilmu sosial, tetapi juga paling tidak jelas artinya. Sehingga, cukup beralasan kalau Karl Mannheim menyatakan bahwa tidak ada pengantar yang lebih baik pada masalah ideologi ini daripada analisis atas arti istilah ideologi.

Sekarang ini istilah ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka, sedangkan secara negatif ideologi dapat dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Sobur, 2009, p. 60-61).

Menurut Althusser ada dua konsep tentang ideologi; *Repressive State Apparatus* (RSA) dan *Ideological State Apparatus* (ISA). RSA lebih menunjuk pada aktor-aktor yang berperan penting menginterpretasikan sekaligus mengaplikasikan ideologi antar sesama manusia. Pada aspek ini, Althusser memandang RSA sebagai pemilik kuasa represif untuk dengan tegas menerapkannya pada setiap warga negara. ISA mengarah pada ideologi itu sendiri yang masuk ke dalam setiap kehidupan manusia.

## Berita

Agar tidak terlihat *kurang up to date* maka biasanya kita mencari berita-berita yang ingin kita ketahui, mulai dari media cetak, media daring ataupun media televisi sebagai sumber informasi yang kita perlukan. Menurut Effendy (2003, p. 131), berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya bagi sejumlah besar penduduk.

Menurut Muhtadi sendiri, berita bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap berbeda bagi orang atau masyarakat yang berbeda pula. Faktor geografis, tradisi, agama, atau kepercayaan ikut memainkan peranan dalam menentukan suatu berita (Muhtadi, 2016, p. 88).

Berita menjadi informasi yang terbanyak diperoleh bila seseorang membaca media cetak, bahkan ada yang mengatakan bisa mencapai 90%, meskipun belum tentu persentasenya seperti itu bila dia memanfaatkan media elektronik. Walaupun jumlah berita yang dinikmati masyarakat begitu banyak, ternyata tidak mudah memberikan definisi tentang berita. Dekan Fakultas Jurnalistik dari Missouri University Amerika Serikat, Earl English dan Clarence Hach dalam bukunya *Scholastic Journalism* mengatakan memberikan batasan atau definisi berita sulit karena mencakup banyak faktor atau variabel (Mondry, 2016, p. 143).

Adapun batasan yang diberikan tokoh-tokoh lain, menurut Assegaff (Mondry, 2016, p. 143), antara lain sebagai berikut:

1. M. Lyle Spancer dalam bukunya *News Writing* menyebutkan, "Berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca".

2. Willard C. Bleyer dalam buku *News Writing and Editing* mengemukakan, "Berita adalah suatu yang termasa dipilih wartawan untuk dimuat di surat kabar, karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut".
3. William S. Maulsby dalam buku *Getting in News* menulis, " Berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti kata penting dan baru terjadi, menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut."
4. Eric C. Hepwood menulis, "Berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum."
5. Romli (2004) mendefinisikan berita merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai berita— aktual, faktual, penting dan menarik.

Karena itu dapat disimpulkan, berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta berupa kejadian atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebar media massa dalam waktu secepatnya. Dengan definisi tersebut, menurut Mondri (2016, p. 144) dapat diketahui syarat berita harus seperti berikut:

1. Merupakan fakta, bukan karangan (fiksi) atau dibuat-buat.
2. Walaupun itu pendapat atau ide, bukanlah dari ide orang lain. Seseorang wartawan tidak boleh memasukkan opininya dalam tulisan berita.
3. Informasi itu harus ditulis dengan cara yang sudah ditentukan.
4. Disebar melalui media massa secepatnya

## METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki. *Framing* sendiri merupakan metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "Cara melihat" ini akan berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.

Adapun menurut Sobur pada dasarnya analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2009, p. 162).

Sedangkan menurut Eriyanto, analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkai tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2002, p. 3).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi lebih khalayak sesuai perspektifnya. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur, 2009, p. 162).

Pan dan Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita (Eriyanto, 2002, p. 68).

Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan ke dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi "jendela" melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat (Eriyanto, 2012, p. 293).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis *framing* karena memang penelitian ini ingin melihat bagaimana sebuah media mengkonstruksi suatu realitas dalam bentuk berita yang disampaikan kepada masyarakat. Pada analisis *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki dijelaskan bahwa ada empat struktur bagaimana bingkai tersebut digunakan oleh media, di antaranya yaitu:

1. Struktur Sintaksis, berkaitan dengan susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis merujuk pada pengertian susunan dan bagian berita – *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup – dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.

2. Struktur Skrip, berkaitan dengan bagaimana cara wartawan mengisahkan fakta dalam bentuk sebuah berita. Setiap wartawan mempunyai cara mereka masing-masing agar berita yang mereka tulis dapat menarik perhatian pembaca.
3. Struktur Tematik, berhubungan dengan cara wartawan menuliskan faktanya. Artinya berkaitan dengan bagaimana seorang wartawan memahami suatu peristiwa yang kemudian dituangkan ke dalam proposisi kalimat hingga membentuk sebuah teks secara keseluruhan.
4. Struktur Retoris, berhubungan dengan bagaimana cara wartawan menekankan suatu fakta. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. (Eriyanto, 2012, p. 295-301).

Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Mulyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016, p.1).

Nasution (2003, p. 5) berpendapat bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan mereka tentang dunia sekitarnya. Menurutnya, penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa diatur eksperimen atau tes (Nasution, 2003, p. 18).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi yang begitu cepat semakin memudahkan kita terutama dalam hal memberikan informasi dan menerima informasi sesuai dengan kebutuhan kita. Di zaman yang makin modern ini, informasi yang kita dapatkan semakin mudah diakses untuk memenuhi berbagai kebutuhan kita. Salah satu penunjang kemudahan dalam mendapatkan informasi adalah kehadiran media daring. Dengan media daring kita bisa dengan mudah mendapatkan berita-berita daring di manapun dan kapanpun, sesuai kebutuhan masing-masing.

*Detik.com* dan *Kompas.com* merupakan dua dari banyak media yang ada di Indonesia yang menyajikan berita secara daring kepada seluruh pembacanya. Menurut Kurniawan (2005, p. 20), salah satu ciri khas dari berita daring adalah kecepatan dalam menyampaikan informasi. Hal tersebut karena proses penyajian berita daring terbilang lebih mudah jika dibandingkan dengan proses

penyajian berita melalui cetak ataupun elektronik. Hal inilah yang membuat berita-berita daring masih ada yang belum memenuhi unsur dasar dalam penyampaian sebuah berita yakni (5W + 1H). Selain itu setelah menganalisis berita yang telah penulis pilih, secara keseluruhan berita-berita daring yang disajikan kepada pembaca terbilang kurang selengkap berita di media cetak, oleh karena itu biasanya berita di media daring tidak sepanjang berita-berita di media cetak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Romli, bahwa salah satu prinsip dari jurnalisme *online* adalah bersifat ringkas, karena menyesuaikan dengan kehidupan manusia dengan tingkat kesibukan yang semakin tinggi (Romli, 2018, p.17).

Peneliti menganalisis semua berita yang sudah peneliti pilih dari *Detik.com* dan *Kompas.com*, masing-masing lima berita. Berita yang penulis pilih merupakan berita yang membahas mengenai tema yang sama, yakni mengenai nonton bareng film G30S/PKI dan berisikan perintah Nurmantyo. Berita dipublikasikan pada periode waktu dari 18 sampai 23 September 2017. Tanggal 18 dan 19 adalah awal munculnya kontroversi yang terjadi yang dimuat di kedua media daring *Detik.com* dan *Kompas.com*. Pada 20 sampai 23 September 2017, kedua media tersebutnya menyajikan pro dan kontra terhadap nonton bareng.

Meskipun media yang dipilih mempunyai tema yang sama mengenai suatu topik dan berada pada periode yang sama juga, namun terdapat perbedaan narasumber yang dipilih oleh masing-masing media daring, sehingga muncul pemahaman yang berbeda dari setiap berita yang disajikan oleh keduanya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sobur bahwa setiap media memiliki ideologi yang dianut. Menurut Aart van Zoest, sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca kearah suatu ideologi (Sobur, 2009, p. 60).

Jika dilihat dari masing-masing judul berita di kedua media daring *Detik.com* dan *Kompas.com*, secara keseluruhan *Kompas.com* terkesan lebih memihak yang kontra dalam menyajikan judul mengenai nonton bareng film G30S/PKI jika dibandingkan dengan *Detik.com*.

Jika dilihat dari kelengkapan berita yakni dengan melihat (5W + 1H), *Detik.com* dan *Kompas.com* sama-sama telah memenuhi unsur utama dalam menyajikan sebuah berita daring.

Dilihat dari sumber, kedua media daring sama-sama memiliki sumber yang sama, yakni dari berbagai kalangan pelajar, pejabat daerah, walikota, dan TNI ataupun jajarannya. Semua sumber terlibat dalam nonton bareng film G30S/PKI ataupun yang mengerti mengenai kontroversi yang terjadi terhadap pemutaran film G30S/PKI.

Tetapi ada perbedaan dari kedua media daring tersebut, yakni *Detik.com* terlihat lebih memihak kepada yang pro terhadap pemutaran film G30S/PKI. Hal

tersebut bisa dilihat dari pemilihan sumber Detik.com rata-rata dari TNI ataupun jajaran TNI. Ini bersifat subjektif karena secara tidak langsung sumber akan mendukung pemutaran film G30S/PKI. Ini terlihat pada berita ketujuh yang berjudul "*Pemutaran Film G30S/PKI dapat Sambutan Warga Lamongan*". Dalam berita tersebut Detik.com terlihat menunjukkan bahwa pemutaran film G30S/PKI mendapatkan sambutan yang luar biasa dari warga Lamongan, tetapi dalam beritanya sendiri tidak ada satupun sumber dari warga Lamongan memberikan tanggapan soal film G30SPKI. Sumbernya adalah Letkol Sutrisno yang termasuk jajaran TNI sehingga mendukung pemutaran film G30S/PKI. Di sini Detik.com terlihat tidak objektif dalam memilih sumber, sehingga dalam berita pemutaran film G30S/PKI terkesan mendukung acara tersebut.

Sedangkan Kompas.com terlihat lebih objektif memilih sumber dalam beritanya. Dalam berita yang berjudul "*Jajang C Noer: Memang Target Film G30S/PKI agar Orang membenci PKI*", Kompas.com memilih Jajang C Noer sebagai sumber beritanya. Jajang C Noer adalah istri dari sutradara film G30S/PKI kala itu yakni Arifin C. Noer. Dalam judul berita Kompas.com sudah menunjukkan kesan memihak terhadap yang tidak setuju kepada pembacanya. Di isi berita juga terlihat demikian, Kompas.com menunjukkan bahwa film G30S/PKI merupakan bentuk dari propaganda pemerintahan kala itu. Jika dilihat dari tinjauan teori, propaganda setidaknya memiliki tiga tujuan, yakni mempengaruhi opini publik, memanipulasi emosi, dan menggalang dukungan atau penolakan (Nimmo, 2011, p. 124). Meskipun Kompas.com memilih sumber dari istri sutradara film, tetapi terlihat bahwa Kompas.com cenderung memihak yang kontra dalam menanggapi pemutaran kembali film G30S/PKI dengan cara menonjolkan pernyataan bahwa film tersebut merupakan salah satu bentuk dari propaganda. Kemudian jika dilihat dari segi isi, berita kedua media memiliki perbedaan dalam menyajikan berita mengenai film G30S/PKI terhadap pembacanya. Detik.com secara keseluruhan terlihat berusaha menyembunyikan fakta dari berita pemutaran film G30S/PKI. Ini bisa dilihat di berita kelima yang berjudul "*Ramai Surat Kades Tambun Ajak Nonton bareng Film G30S, Ini Penjelasannya*". Isi berita Detik.com terlihat mencolok berusaha menyembunyikan fakta dari surat undangan yang diberikan kepada warga Desa Tambun oleh Kades Tambun.

Pada berita, terlihat jelas pada foto surat undangan nonton bareng film G30S/PKI bahwa sifatnya wajib nonton, tetapi dalam berita Detik.com sama sekali tidak disampaikan bahwa undangan nonton bareng sifatnya wajib. Detik.com dalam isi beritanya menyampaikan bahwa nonton bareng film G30S/PKI sifatnya adalah imbauan bukan paksaan. Di sini terlihat bahwa Detik.com berusaha menyembunyikan fakta mengenai surat undangan tersebut.

Sedangkan Kompas.com, pada berita keenam berjudul "*Ketika Generasi Z Tonton Film G30S/PKI*" secara terang-terangan menuliskan pernyataan dari sumber. Kompas.com memuat opini dari narasumber yang menunjukkan bahwa film tersebut tidak dimengerti oleh seorang siswi SMP Muhammadiyah dan cukup seram bagi siswi SMK Muhammadiyah.

Selain itu, *Detik.com* menunjukkan bahwa pada saat nonton bareng film G30S/PKI, penonton terasa bosan dan jenuh pada saat film berlangsung. *Detik.com* secara tidak langsung menunjukkan bahwa film G30S/PKI tidak sesuai jika dipertontonkan kepada anak SMP atau SMK.

Secara keseluruhan, kedua media terlihat berbeda dalam menyajikan berita mengenai film G30S/PKI. *Detik.com* secara keseluruhan terlihat menyembunyikan fakta yang terkesan buruk mengenai nonton bareng G30S/PKI kepada pembacanya dan *Kompas.com* terlihat secara terang-terangan menunjukkan kesan buruk mengenai nonton bareng G30S/PKI dengan kepada pembacanya.

Struktur tematik kedua media secara keseluruhan membahas mengenai tanggapan dari berbagai kalangan, mulai dari Kodim, siswa SMP, siswa SMK, mahasiswa, kepala desa, kapolres, walikota hingga gubernur DIY. Dari kedua media tersebut terdapat perbedaan koherensi atau hubungan antar kalimat. *Detik.com* terlihat memasukkan opininya ke dalam berita untuk memperhalus fakta-fakta mengenai nonton bareng film G30S/PKI sehingga kesan dari nonton bareng film G30S/PKI lebih baik. Sedangkan dari *Kompas.com* terlihat menunjukkan kesan apa adanya mengenai nonton bareng film G30S/PKI, terlihat pada proposisi yang dipakai merupakan tanggapan-tanggapan dari sumber yang tidak mendukung nonton bareng film G30S/PKI sebagai bentuk dari pendidikan untuk mengingat sejarah.

Dari struktur retorik, pada kedua media sama-sama terdapat banyak kata idiom disajikan dalam berita. Foto yang ditampilkan dalam berita *Detik.com* terlihat menggunakan foto yang tidak sesuai dengan apa yang diberitakan dan ada beberapa foto yang ditampilkan tidak jelas seperti foto amatir. *Kompas.com* sedikit lebih baik dalam menampilkan foto dalam beritanya. Foto yang digunakan *Detik.com* adalah foto Gatot Nurmantyo, Sri Sultan HB IX, surat undangan nonton bareng, warga Lamongan, dan Kodim Sukabumi. *Kompas.com* menampilkan foto Gatot Nurmantyo, Zulkifli Hasan, siswa SMP dan SMK, dan walikota Surabaya. Dari struktur retorik yang terlihat dari kedua media, *Kompas.com* terlihat lebih baik dalam menampilkan foto dalam berita dari pada *Detik.com*.

Dilihat dari segi ideologi yakni menurut Aart Van Zoest, sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (Sobur, 2009, p. 60). Pada kedua media terlihat perbedaan ideologi yang diusung. *Detik.com* lebih cenderung melihat narasumber dari pihak yang terkait langsung dalam pemutaran nonton bareng film G30S/PKI. *Detik.com* juga lebih cenderung memaknai nonton bareng film G30S/PKI merupakan hal yang wajar karena sebagai upaya untuk mengingat sejarah yang kelam.

Sedangkan *Kompas.com* lebih cenderung melihat narasumber dari berbagai pihak supaya mendapatkan hasil yang bervariasi dalam beritanya. Selain itu, *Kompas.com* terlihat lebih cenderung memaknai bahwa nonton bareng film G30S/PKI merupakan hal yang tidak perlu dilakukan, karena mengandung unsur propaganda ataupun kepentingan berpolitik. Semua bisa terlihat dari cara media menyampaikan pesan-pesan kepada pembacanya, sehingga sejalan dengan ideologi masing-masing media.

Secara keseluruhan, pembingkai berita yang disajikan oleh *Detik.com* lebih menunjukkan keberpihakan kepada yang pro terhadap pemutaran film G30S/PKI. Dalam isi berita, secara keseluruhan *Detik.com* menyembunyikan fakta yang tidak baik mengenai pemutaran film G30S/PKI. Dari pemilihan sumber, *Detik.com* terlihat subjektif jika dibandingkan dengan *Kompas.com*.

Sedangkan pembingkai berita yang disajikan oleh *Kompas.com* lebih menunjukkan keberpihakan kepada yang kontra terhadap pemutaran film G30S/PKI. Terlihat *Kompas.com* lebih terang-terangan dalam menyampaikan hal-hal jelek mengenai pemutaran film G30S/PKI, yang bisa dilihat dari pernyataan-pernyataan narasumber yang ditampilkan terkesan apa adanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa media daring *Detik.com* dan *Kompas.com* memiliki cara pembingkai yang berbeda dalam menyajikan berita mengenai pro dan kontra nonton bareng film G30S/PKI pada periode September 2017. Cara penyampaian berita yang berbeda oleh masing-masing media daring bertujuan untuk menciptakan opini dan persepsi kepada para pembaca dalam melihat isu pro dan kontra mengenai nonton bareng film G30S/PKI, yakni yang sesuai dengan keinginan masing-masing media.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan berikut. *Detik.com* terlihat lebih cenderung menganggap bahwa pemutaran film G30S/PKI merupakan suatu hal yang wajar jika dipertontonkan kepada masyarakat. Hal tersebut terlihat dengan cara *Detik.com* berusaha menyembunyikan beberapa fakta mengenai pemberitaan yang disajikan, seperti menyembunyikan fakta bahwa film G30S/PKI sifatnya yang wajib ditonton oleh warga, film G30S/PKI mengandung unsur propaganda, dan mengandung adegan kekerasan yang sadis. Selain menyembunyikan fakta, *Detik.com* juga terlihat berusaha memperhalus opini dari sumber berita. *Detik.com* terlihat subjektif dalam pemilihan sumber dengan memilih sumber dari TNI ataupun jajarannya yang secara tidak langsung akan mendukung pemutaran film G30S/PKI.

Sedangkan *Kompas.com* terlihat lebih cenderung menganggap bahwa pemutaran film G30SPKI merupakan suatu hal yang tidak pantas untuk wajib dipertontonkan. Ini terlihat dari *Kompas.com* yang berusaha menonjolkan beberapa fakta pada pemberitaan mengenai pemutaran film G30S/PKI seperti bahwa film G30S/PKI mengandung unsur propaganda. Film tersebut digambar bertujuan agar penonton membenci PKI, tidak sesuai dengan generasi milineal, banyak adegan kekerasan yang sadis dan vulgar, dan tidak pantas dijadikan pembelajaran untuk para pelajar. Selain itu *Kompas.com* juga memperlihatkan secara terang-terangan opini buruk dari sumber yang telah menyaksikan film G30S/PKI.

Berikutnya adalah hasil analisis dari empat struktur analisis framing Pan dan Kosicki. Dilihat dari struktur sintaksis, media daring *Kompas.com* terkesan lebih cenderung menggunakan judul dengan kalimat yang terkesan memihak kepada yang kontra mengenai nonton bareng film G30S/PKI dalam beberapa beritanya, tidak seperti *Detik.com* yang cenderung lebih netral. Dari sumber berita *Detik.com* lebih cenderung subjektif dalam memilih sumber. Selain itu *Detik.com* juga terlihat berusaha menyembunyikan dan memperhalus pernyataan atau opini sumber.

Jika dilihat dari unsur skrip, kedua media sama-sama lengkap dalam menyajikan unsur beritanya (5W + 1H). Dengan kata lain, kedua media sama-sama telah memenuhi unsur utama dalam menyajikan sebuah berita daring.

Jika dari unsur tematik, secara keseluruhan isi berita pada kedua media daring sama-sama memberitakan tanggapan atau pernyataan mengenai pro dan kontra nonton bareng film G30S/PKI dari berbagai kalangan masyarakat. Secara keseluruhan *Detik.com* terlihat cenderung memihak kepada yang pro dan *Kompas.com* cenderung memihak yang kontra terhadap nonton bareng film G30S/PKI.

Dari struktur retorik, gambar yang dipakai kedua berita sama-sama menunjukkan bahwa mereka ingin fokus terhadap berita yang ingin mereka bahas. Selain itu juga, kedua media berusaha menunjukkan kepada pembaca bahwa sumber mereka adalah orang pilihan yang mempunyai pangkat ataupun kedudukan. Ini bisa dilihat dari kedua media menyebutkan pangkat atau jabatannya ketika menyebutkan nama sumber.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto & Erdinaya, Lukiati Komala .(2005). Komunikasi massa: suatu pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bulck, Hilde Van den & Classens, Nathalie. (2012). *Celebrity Suicide and The Search for the Moral High Ground: Comparing Frames in Media and Audience Discussion of the Death of a Flemish Celebrity*

- Deuze, Mark. (2003). *The Web and its Journalisms: Considering the Consequences of Different Types of Newsmedia Online*
- Eriyanto .(2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Eriyanto .(2012). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang.
- Felle, Tom. (2016). *Digital Watchdogs? Data Reporting and the News Media's Traditional 'Fourth Estate' Function*
- Margianto, J. Heru. & Syaefullah, Asep. (2012). *Media Online: Antara Pembaca, Laba, dan Etika*. Jakarta: AJI Indonesia
- Mondry .(2016). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Morissan .(2009). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhtadi, Asep Saeful .(2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- McQuail, Denis. (1987) *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Nasrullah, Rulli .(2013). *Cyber Media*. Yogyakarta: IDEA Press
- Nasution. (2003). *Metode Research*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Alexa Ranking. <https://www.alex.com/topsites/countries/ID>, diakses pada 16 November 2017